



Warta Herpetofauna

Media Informasi dan publikasi Dunia Reptil dan Amfibi

Volume I, No.2 Januari 2008

Cyrtid ada di Indonesia

Bermalam di "Sarang" Ular

Penyuluhan dan Kemah Konservasi katak

*Petualangan di Taman Nasional
Bantimurung Bulusaraung*



Kata Kami!

Hallo pembaca...

Tidak terasa, hampir satu bulan berlalu sejak lembaran kalender tahun 2008 dibuka. Tahun 2008 ini akan menjadi momentum yang baik bagi konservasi amfibi dan reptil di Indonesia. Pertemuan akbar herpetologist dunia akan dilaksanakan bulan Agustus di Brazil sementara pertemuan akbar skala lokal akan dilaksanakan bulan Mei mendatang di Yogyakarta. Tahun 2008 juga dicanangkan sebagai Tahun Katak Internasional. Jadiayo kita terus berkijprah di belantara herpetofauna!!

redaksi

Warta Herpetofauna

media informasi dan publikasi
dunia amfibi dan reptil

Penerbit :
K3AR Publikasi

Pimpinan redaksi :
Mirza Dikari Kusriani

Redaktur :
Neneng Sholihat
Adininggar UI-hasanah

Tata Letak & Artistik :
Neneng Sholihat

Sirkulasi
KPH "Python" HIMAKOVA

Alamat Redaksi

Kelompok Kerja
Konservasi Amfibi dan Reptil
Indonesia

Departemen Konservasi Sumberdaya
Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan – IPB
Telpon : 0251-627394
Fax : 0251-621947



Daftar Isi :

Kumpulan Berita Terbaru	2
“Belajar” di Negeri Nelson Mandela	2
Penyuluhan Konservasi Katak dan Kemah Konservasi Katak	3
Petualangan Tim Herpetofauna di TN Bantimurung Bulusaraung	6
Jelang Pertemuan Herpetologis Indonesia 2008 di Yogyakarta	7
Kemanakah Ular Yang Besar ???	8
Workshop on Wildlife and Exotic Animal Medicine	9
“ting ting ting wit” <i>Nyctixalus pictus</i>	11
Sumber Pustaka Baru	12
Mengenal Lebih Jauh Stephen J. Richards	13
Bermalam di “Sarang” Ular	18
Ceramah Rabu di LIPI : Dr. David Bickford	19
Pelatihan Identifikasi Jenis Reptil yang Umum Diperdagangkan	20
Info Pustaka	21

REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK
TULISAN, FOTO, GAMBAR, KARIKATUR, PUISI
ATAU INFO LAINNYA SEPUTAR DUNIA AMFIBI
DAN REPTIL.
BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENGIRIMKAN
LANGSUNG KE ALAMAT REDAKSI

Berkat kerjasama :



Kumpulan Berita Terbaru

2008 Year of the Frog

Bahwa katak di seluruh dunia kini terancam keberadaannya, mungkin para pembaca Warta ini sudah tahu. Kondisi yang mencemaskan ini membangkitkan semangat masyarakat untuk menyelamatkan katak. Tahun ini organisasi Amphibian Ark (gabungan dari The World Association of Zoos and Aquariums (WAZA), the IUCN/SSC Conservation Breeding Specialist Group (CBSG), dan The IUCN/SSC Amphibian Specialist Group (ASG)) mencanangkan tahun 2008 sebagai Year of Frog. Pencanangan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa populasi amfibi sudah kritis dan mengajak masyarakat untuk berperan serta menyelamatkan amfibi di dunia. Info lebih lanjut bisa dilihat pada www.amphibianark.org.

Chytrid Ada di Indonesia!!

Laporan terbaru hasil penelitian Kusrini dkk (2007) menunjukkan bahwa *Batrachochytrium dendrobatidis* (Bd), jamur penyebab chytridiomycosis telah ditemukan pada lima spesies katak di kawasan sekitar Cibodas, TN Gunung Gede Pangrango. Hasil analisis diagnostik PCR terhadap 147 sampel dari 13 jenis katak di TNGP menunjukkan infeksi pada *Rhacophorus javanus*, *Rana chalconota*, *Leptobrachium hasseltii*, *Limnonectes microdiscus* dan *Leptophryne cruentata*. Ini adalah catatan pertama dari keberadaan Bd di Indonesia. Laporan lengkap penelitian yang didanai oleh BP Conservation Programme ini bisa diperoleh dengan menghubungi mirza_kusrini@yahoo.com. Laporan dalam bentuk pdf (ukuran ± 9.5 MB).

Sirosis Hati Membunuh 26 Buaya di India Utara.

Lucknow India (Reuters) 12/14/07 - Tidak kurang dari 26 buaya gharial (*Gavialis gangeticus*) ditemukan mati selama tiga hari berturut-turut di habitat alaminya di Sungai Chambal yang mengalir di perbatasan antara Uttar Pradesh dan Madhya Pradesh. Hasil otopsi menunjukkan bahwa buaya-buaya ini terkena sirosis hati yang ditandai oleh hilangnya jaringan hati yang mengakibatkan hilangnya fungsi dari organ penting ini.

"Belajar" di Negeri Nelson Mandela

*"Tuntutlah ilmu hingga ke negeri china"-
Tentunya siapa pun mengetahui arti pepatah
tua tersebut. Seakan tak lekang dirundung
zaman, pepatah tersebut hanyalah sebuah
kiasan yang bermakna mendalam.*

Kali ini saya tidak belajar ke negeri china, tetapi ke negerinya Nelson Mandela - Afrika selatan. Kesempatan itu datang, ketika saya dan rekan-rekan yang lain memutuskan untuk mengusulkan proposal kegiatan Konservasi Herpetofauna di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Sulawesi Selatan kepada BP Conservation Programme, yang saat itu diketuai oleh Anisa Fitri. Dari beberapa proposal yang diajukan dari Indonesia, tim kami terpilih sebagai *Future Conservations Programme winner* dengan bantuan dana penelitian sebesar \$ 12.500 USD. Sehubungan hal tersebut, pihak BPCP mengadakan *training course* bagi para penerima *award* dan meminta perwakilan dari tim untuk mengikuti pelatihan manajemen program konservasi di Port Elizabeth, Afrika Selatan, yang berlangsung pada tanggal 21 Juni - 10 Juli 2007.

20 Juni 2007. Hari keberangkatan saya ke Port Elizabeth dan ini merupakan perjalanan pertama saya ke luar negeri. Perjalanan menuju Port Elizabeth, Afrika Selatan ditempuh selama kurang lebih 32 jam dengan menggunakan pesawat terbang. Seluruh akomodasi baik tiket pesawat, penginapan, dan transportasi telah disiapkan oleh panitia training. Semua peserta diharapkan telah tiba di Port Elizabeth pada tanggal 21 Juni 2007, yang untuk sementara menginap di Pine Lodge, sebelum keesokan harinya berangkat ke Grahamstown di Thomas Baines Nature Reserve; lokasi training dilaksanakan. Kondisi iklim di Eastern Cape secara umum sangat baik untuk kunjungan. Bulan April - Agustus merupakan periode musim dingin di kawasan coastal city Port Elizabeth dengan temperatur udara berkisar 7 - 20 derajat celcius namun terkadang dapat juga sangat ekstrim.



a. Martin memberikan penjelasan; b. `Latino` Night; c. Evening Game Drive; d. Sandy Watt memberikan tips fotografi; e. Discussion

22 Juni 2007, pukul 09.00 pagi waktu setempat peserta berangkat ke Grahamstown, sebelah utara Port Elizabeth, menuju lokasi pelatihan di Thomas Baines Nature Reserve dengan menggunakan bis wisata. Perjalanan dilakukan kurang lebih 2 jam dengan kondisi jalan lancar. Keseluruhan peserta berjumlah 29 orang termasuk 5 orang interpreter. Kegiatan berlangsung di Pusat Edukasi Lingkungan di Thomas Baines Nature Reserve, 12 km dari Grahamstown dan kurang lebih 100 km dari Port Elizabeth, dengan kondisi alam yang nyaman dan fasilitas yang memadai. Lokasi ini dikenal sejak tahun 90-an, yang kaya akan keanekaragaman hayati. Tercatat 25 jenis reptil, 53 jenis mamalia, dan 175 jenis burung. Selain itu juga tipe ekosistem savana yang khas juga memberikan peluang hidup dan tumbuh-kembang puluhan jenis tumbuhan unik.

Selama mengikuti pelatihan, peserta menginap di dormitori yang tersedia dan pusat kegiatan pelatihan dilaksanakan di ruang kerja utama, yang menyerupai aula. Kegiatan berlangsung selama 5 hari efektif, yakni dimulai pukul 9.00 pagi - 5.30 sore. Materi pelatihan seputar: (1) Project Planning/Management, yang disampaikan oleh Martin Davies (RSPB); (2) Conservation Education and Communication oleh Shannon Eale (CI); dan (3) Communications: Media, Photography and

Writing for Publications oleh Julian Teixeira dan Sandy Watt (BPCP Alumni). Pada sore dan pagi harinya, para peserta diajak untuk berkeliling kawasan dengan menggunakan kendaraan khusus dalam kegiatan yang bernama 'game drive'. Peserta juga menampilkan kebudayaan tradisional kepada peserta lainnya dalam kegiatan "Culture Night" sehingga dalam kesempatan ini para peserta dapat mempelajari kebudayaan masing-masing negara.

Semuanya dikemas dalam rangkaian acara yang menarik dan menyenangkan. Sebagian besar peserta berasal dari Amerika Latin, sisanya berasal dari Asia, Afrika, dan Eropa. Sayangnya, peserta dari Indonesia hanya saya sendiri padahal bangsa ini kaya akan keanekaragaman hayati yang masih perlu digali. Harapannya, tahun 2008 nanti lebih banyak lagi perwakilan tim peneliti dari Indonesia yang akan mengikuti kegiatan ini, sehingga kita dapat bersama-sama melestarikan pusaka warisan ibu pertiwi. **Lets do it together, to save the earth!**

Feri Irawan
Fakultas Kehutanan IPB, Email: ir.feri@gmail.com

catatan: (Foto-foto oleh (a).Feri Irawan, (b&c).Wang Jie, (e).Godfrey Jakosalem,(d). Levan Mumladze)

Penyuluhan Konservasi Katak dan Kemah Konservasi Katak

Sejak awal Agustus sampai akhir Desember 2007, tim peneliti amfibi dari Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan & Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB dengan dukungan

The Whitley Fund of Nature melakukan serangkaian kegiatan pendidikan konservasi katak bagi murid sekolah dari kelas 5



sampai dengan kelas 11 dengan 3 lokasi yang berbeda yaitu di wilayah Bogor, Jakarta dan Sukabumi. Sampai saat ini penyuluhan sudah dilaksanakan di 11 sekolah yaitu 3 Sekolah Dasar (SD Babakan Darmaga 4 Bogor, SD Negeri 1 Kompa, Sukabumi dan SD Pekayon 11 Pagi Jakarta), 2 Sekolah Menengah Pertama (SMPN 4 Bogor, SMPN 1 Cibinong dan SMPN 1 Parungkuda) dan 5 Sekolah Menengah Umum (SMUN 2 Sukabumi, SMU PGRI 2 Sukabumi, SMUN 1 Parungkuda, SMUN 9 Bogor, SMUN 106 Jakarta, SMUN 4 Jakarta, SMA Kesatuan, SMA 1 Darmaga).

Penyuluhan dilaksanakan selama 2 jam per sekolah, adapun kegiatan yang dilakukan meliputi pemberian materi berupa slide tentang keanekaragaman jenis amfibi dan konservasinya. Pada dasarnya semua siswa yang mengikuti penyuluhan sangat tertarik dengan materi yang diberikan dan antusias dengan kegiatan yang dilakukan. Awalnya banyak anak-anak menganggap bahwa katak merupakan binatang yang menjijikkan dan air kencingnya dapat membahayakan sehingga menyebabkan mata bisa buta. Namun, setelah mendapatkan penjelasan bahwa kencing katak

tidak membahayakan dan melihat beragam jenis katak di seluruh Indonesia, mereka sangat antusias untuk mengetahui lebih dalam tentang amfibi.

Pada akhir rangkaian penyuluhan ini, pada tanggal 4-6 Januari 2008 dilakukan Kemah Konservasi Katak (atau Frog Camp) di Cibodas. Sebanyak 26 murid dari Bogor (SMAN 4, SMA Kornita, SMAN 1 Darmaga, SMAN 9) Jakarta (SMAN 4, SMAN 106, Home school Yayasan Sandi Kerlip) dan Sukabumi (SMAN 1 Parung Kuda, SMAN 2, SMA PGRI 2) ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan di Kebun Raya Cibodas dan air terjun Cibeureum, TN Gunung Gede Pangrango. Selama 2 malam berturut-turut, dengan dibimbing oleh mahasiswa dan alumni Fakultas



Atas: Foto bersama siswa SMUN 2 Sukabumi; **Bawah:** Antusiasme anak-anak SDN Pekayon 11 Pagi, Jakarta

Kehutanan IPB yang bergabung dalam *Kelompok Pemerhati Herpetofauna* dan dikomandoi oleh Dr. Mirza D. Kusrini, murid-murid SMA ini diajak belajar menjadi “peneliti” katak dengan langsung terjun ke lapang, mencari katak di sekitar kolam, sungai dan areal terestrial di KRC. Hari Sabtu pagi, mereka melakukan perjalanan ke Cibeureum dan mengamati jenis-jenis dan kehidupan berudu yang ada di sekitar badan air di lokasi tersebut. Cuaca yang dingin berkabut diselingi dengan hujan tidak menyurutkan semangat para peserta mengikuti kegiatan ini sampai selesai.

Septiantina D. R
Fakultas Kehutanan IPB



Kegiatan Frog camp di Kebun raya Cibodas dan TN Gunung Gede Pangrango a. Diskusi hasil pengamatan; b. Pencarian berudu di jalur ke Curug Cibeureum, TNGGP; c. Pembuatan laporan hasil pengamatan; dan d. Saatnya berfoto bersama.

Secara aku phobia KATAK dari kecil alhasil, katak-katak yg bernyanyi itu sukses buat aku ketakutan .. hhe ketika sampai, kami langsung disambut oleh katak2 yg ada di pinggir kolam dan di atas rumput .. aku disuruh menangkap 1 katak yg terlihat sedang 'hang-out' di pinggir kolam, hhe tanpa sadar aku berani menangkapnya .. walau sampai menjerit ketakutan .. kemudian aku juga menangkap katak yang ada di atas rumput yg sedang ngeliatin aku, wakakak kataknya kecil sekali .. tapi ka'Ririn begitu senang mengetahui aku bisa mendapat katak jenis ini. Katanya katak jenis ini sulit ditangkap karena melompatnya cepat hhehe

Terima kasih banyak buad acara yg menjadikan aku seorang 'pemberani' dan memberikan pengalaman hebadd di awal tahun 2008 ini, hhehehe

Dino (SMAN 4 Jakarta) via email tentang pengalaman pertama tangkap katak di Kebun Raya Cibodas

Petualangan Tim Herpetofauna di TN Bantimurung Bulusaraung Sulawesi Selatan

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul), Sulawesi Selatan merupakan salah satu taman nasional yang baru di Sulawesi. Alasan kuat mengapa Bantimurung Bulusaraung menjadi taman nasional karena kawasan ini memiliki karakteristik khas berupa bentangan batuan karst yang menyebar merata di semua lokasi. Melihat kondisi kawasan yang seperti itu kemungkinan memiliki jenis herpetofauna yang khas pula, sesuai dengan bentukan kawasan disini. Untuk itu, pada bulan Agustus hingga September 2007 lalu, kami (Wempy, Inggar, Ririn, Lubis, Dian dan Feri) tim herpetofauna dari Kelompok Kerja Konservasi Amfibi dan Reptil, IPB bersama mahasiswa konservasi Universitas Hasanuddin (Hadijah dan Akmal) melakukan inventarisasi keanekaragaman herpetofauna pada kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Kegiatan ini terlaksana atas bantuan dana dari British Petroleum (BP) Conservation Programme Project. Pada tanggal 4 Agustus 2007, sekitar pukul 05.30 WIB kami berangkat dari Jakarta menggunakan pesawat terbang. Perjalanan menuju Bandar Udara Hasanuddin ditempuh selama 1 jam 30 menit, jadi tiba di Makassar pukul 08.00 WITA. Tiba di bandara, kami dijemput rekan dari Universitas Hasanuddin dan langsung menuju ke Kantor Balai TN Babul. Sesampai disana, kami disambut

pihak TN, dan langsung menempati rumah dinas sebagai *basecamp*.

Di dalam taman nasional, kami melakukan kegiatan observasi pada lima lokasi yang telah ditentukan yakni, Bontosiri, Kappang, Pattunuang, Leang-leang, Tompobulu dan Leang Lonrong. Tipe habitat yang kita amati pun berbeda, yaitu karst dan non karst. Dan masing-masing habitat mempunyai ciri iklim yang khas, misalnya di daerah Bontosiri, kami memperkirakan bahwa disana akan musim kemarau, namun ternyata sebaliknya, di lokasi tersebut setiap hari hujan turun dan hampir tidak ada sinar matahari yang nampak. Jadi, kami kewalahan menghadapi tenda yang selalu kebanjiran. Lokasi berikutnya adalah Kappang yang memiliki kondisi berbeda dengan Bontosiri. Di daerah itu ternyata mengalami musim kemarau dan sungainya pun mengering dan menjadi jalur darat. Sama halnya dengan Kappang, lokasi Pattunuang masih terdapat air walaupun surut volumenya. Pada lokasi Leang-leang, daerah ini memiliki topografi sangat curam dan hanya ada beberapa pohon besar yang tumbuh. Kondisi tersebut tidak memungkinkan kami untuk mendirikan tenda di dalam hutan dan

memilih mendirikan tenda di lapangan terbuka. Perjalanan selanjutnya ke Tompobulu, ini merupakan daerah dataran tinggi dengan tipe batuan karstnya. Suhunya pun lumayan dingin. Daerah ini jauh dari pemukiman penduduk dan



Tim survei Herpetofauna IPB dan Unhas: dari kiri ke kanan: Akmal, Dian, Feri, Hadijah, Inggar, Ririn, Lubis (ketua), Wempy

hanya ada pos jaga untuk polhut. Lokasi terakhir adalah Leang Lonrong. Merupakan taman wisata, sehingga ramai pengunjung ketika musim liburan. Dari sekitar satu bulan melakukan survei di TN Babul, kami menemukan sekitar 37 jenis

herpetofauna yang terdiri dari 12 jenis amfibi dan 25 jenis reptil. Beberapa jenis herpet yang kami temukan disana masih terasa asing dan baru bagi kami karena ini adalah kali pertama kami melakukan survei di wilayah Sulawesi.

Kawasan karst merupakan kawasan yang unik dan perlu kita lestarikan. Dengan eksplorasi yang lebih lama, tidak tertutup kemungkinan dapat diketahui adanya jenis herpetofauna baru. Kendala saat ini adalah kurangnya data-data tentang herpetofauna di TN Babul menyebabkan kesulitan untuk mencari data awal. Disamping itu, kondisi topografi yang didominasi oleh batuan karst membuat perjalanan sedikit mengalami hambatan. Namun semua itu dapat dilalui dan menjadi pengalaman kami yang tidak akan terlupakan...

Septiantina D. Riendriasari
Fakultas Kehutanan IPB

JELANG PERTEMUAN HERPETOLOGIS INDONESIA 2008 DI YOGYAKARTA



Tahun 2007 telah berlalu dengan memori yang indah atas disepakatinya pembentukan forum bersama

masyarakat herpetologi nasional dalam Seminar Nasional Herpetologi Indonesia 2007 di Bogor. Hampir setahun sudah kita berpisah dan persiapan menuju pertemuan nasional ke-2 telah dipersiapkan. Melalui Warta Herpetofauna ini kami informasikan bahwa Tim Perumus **Perhimpunan Herpetologi Indonesia** bekerjasama dengan Panitia Penyelenggara (Fakultas Biologi, Kelompok

Studi Herpetologi, dan Sanca Indonesia) akan melaksanakan "**Seminar Nasional dan Kongres I Perhimpunan Herpetologi Indonesia 2008: Mengungkap Dunia Herpetologi Indonesia**", pada tanggal 24-25 Mei 2008 bertempat di Fakultas Biologi UGM, Yogyakarta. Sampai saat ini proses persiapan masih terus berjalan.

Sekilas tentang acara Mei 2008 yang akan datang tidak berbeda jauh dengan pertemuan sebelumnya. Pertemuan akan dilaksanakan selama kurang lebih 2 hari. Beberapa acara yang akan diselenggarakan adalah Seminar yang berupa presentasi oral maupun poster, pameran foto, dan Kongres. Tujuan dari Seminar Herpetologi 2008 ini diantaranya adalah menyediakan kesempatan bagi mahasiswa, dosen, peneliti, praktisi perdagangan, anggota LSM, pejabat pemerintah, dan masyarakat pemerhati herpetofauna lainnya untuk berinteraksi dan bertukar pendapat mengenai herpetofauna sebagai salah satu sumberdaya alam hayati yang berpotensi bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan ekonomi Indonesia. Selain itu juga diperlukan untuk memantapkan struktur organisasi Perhimpunan Herpetologi Indonesia (PHI) dan mengukuhkan kehadirannya di Indonesia melalui penyelenggaraan kongres. Kami rencanakan kongres akan dilaksanakan pada sesi ketiga di hari pertama, setelah makan siang. Acara kongres meliputi pembahasan AD/ART PHI dan pemilihan pengurus PHI untuk periode yang pertama.

Demikian sekilas informasi yang wajib diagendakan segenap herpetologis Indonesia untuk Mei 2008 yang akan datang. Leaflet pertama dan informasi lain akan kami sampaikan dalam waktu dekat ini. Mohon bantuan dan dukungan anda semua.

SALAM LESTARI!!!

Rury Eprilurahman
Fakultas Biologi UGM

Kemanakah Ular yang Besar ????

Pertanyaan ini baru muncul pada minggu-minggu terakhir penelitian yang dilakukan di Eks-HPH PT RKI Kabupaten Bungo Propinsi Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian tugas akhir mahasiswa IPB yang terdiri dari dua peneliti dengan objek yang berbeda, yaitu reptil dan amfibi.

Di hari-hari awal, penelitian berjalan mulus dan sukses tanpa adanya keheranan yang berlebihan karena tidak bertemu dengan ular yang besar. Ada enam individu dari enam jenis ular yang ditemukan yaitu: *Enhydris alternans*, *Pareas carinatus*, *Psammodynastes pulverulentus*, *Psammodynastes pictus*, *Rhabdophis chrysargus*, dan *Rhabdophis subminiatus*. Tapi sayangnya tidak ada satupun yang ukurannya lebih dari ibu jari tangan orang dewasa. Rasa heran tersebut belum muncul karena masih ada 4 lokasi lain yang akan disurvei dan itu artinya harapan bertemu ular yang besar masih tinggi.

Memasuki minggu kedua penelitian di tempat yang berbeda, rasa percaya diri dan harapan makin besar karena menurut masyarakat lokal (Desa Renah Sungai Ipuh) di sekitar perkebunan sawit, di lokasi tersebut masyarakat sering berjumpa dengan ular-ular berbisa yang berukuran besar dan bahkan suka mengejar. Ular-ular yang penduduk maksudkan diantaranya: ular sawo (*Python reticulatus*), ular gedang (*Python curtus*), dan ular yang suka mengejar yaitu ular matahari (*Bungarus flaviceps*).



Foto: Boby Darmawan

Sebenarnya tidak hanya rasa percaya diri yang makin tinggi, tapi juga rasa gentar yang membuat nyali sedikit ciut. Di akhir minggu kedua, rasa heran mulai muncul karena kenyataannya tidak seperti yang masyarakat katakan. Penelitian minggu kedua ini hanya berhasil menangkap dua jenis ular (*Apolpeltura boa* dan *Lycodon subcinctus*) dan satu jenis lagi tidak berhasil ditangkap yaitu ular matahari. Ular yang tertangkap tersebut ukurannya tidak lebih besar dari telunjuk orang dewasa.

Pada penelitian berikutnya, peneliti bersama pihak BKSDA setempat berkunjung ke perusahaan penjual kulit reptil yang sudah mendapat ijin. Akhirnya rasa kangen terhadap ular-ular besar terobati untuk sementara waktu. Di lokasi tersebut, peneliti bertemu dengan ular sawo dan ular gedang yang berukuran besar. Ular sawo ada yang ukurannya sekitar 4 meter. Selain ular, peneliti bertemu dengan labi-labi sungai (*Amyda cartilaginea*) berukuran besar juga. Akan tetapi, semua rasa kangen dan gembira tersebut berubah menjadi kesedihan, karena di gudang sebelahnya terlihat daging ular sawo tergeletak sedang dikuliti. Di sudut ruangan terlihat karung-karung berisi ular sawo yang telah dieksekusi. Mereka melakukan eksekusi dengan metoda perendaman dengan air dan beberapa kali air dimasukan kedalam perutnya untuk memperlebar kulit yang akan diperoleh. Terlihat sadis, tapi itulah yang harus dilakukan



Foto: Boby Darmawan



Foto: Boby Darmawan

agar keuntungan bisa diperoleh.

Setelah pulang dari tempat tersebut, rasa heran dan beberapa pertanyaan mulai bermunculan, tapi pengharapan masih terus berlanjut karena masih ada tiga lokasi penelitian lagi yang akan dikunjungi. Lokasi selanjutnya adalah habitat hutan primer yang merupakan hutan adat Desa Batu Kerbau, Pelepat. Sama seperti dua lokasi sebelumnya, di lokasi ketiga ini tidak menemukan ular yang berukuran besar, seperti yang terdapat di penjalangan ular (perusahaan kulit reptil) sebelumnya. Hanya tiga individu dari tiga jenis ular yang dijumpai dan ukuran diameter badan terbesarnya tidak lebih dari lebar ibu jari kaki orang dewasa. Tiga jenis ular tersebut yaitu: *Boiga drapiezii*, *Pareas carinatus* dan *Trimeresurus hageni* (nama lokalnya ular manau).

Sama dengan tiga lokasi sebelumnya, lokasi keempat (kebun karet) dan kelima (bekas tebang) tidak memenuhi harapan, karena perjumpaan dengan ular semakin minim. Di lokasi keempat dan kelima hanya ditemui masing-masing dua jenis ular dan ukurannya tidak berbeda dengan ukuran ular di lokasi kedua. *Psammodynastes pictus* ditemukan di lokasi keempat, *Liopeltis baliodeira* dilokasi kelima dan *Dendrelaphis pictus* ditemukan di kedua lokasi tersebut.

Harapan terakhir sudah hilang, karena semua lokasi sudah dikunjungi dan ular yang dijumpai semuanya berukuran kecil. Pertanyaan yang sampai sekarang masih mengganjal adalah “kemanakah sebenarnya ular-ular bertubuh besar?”. Apakah sekarang ular-ular besar tersebut hanya bisa kita jumpai di tempat pembunahan (perusahaan dagang kulit reptil) seperti yang terdapat di Kabupaten Bungo???? (LRY)

Luthfi R. Yusuf
Mahasiswa Dept. Konservasi
Sumberdaya Hutan & Ekowisata
Fakultas Kehutanan IPB

Workshop on Wildlife and Exotic Animal Medicine



Pada tanggal 15 November 2007 kami (saya dan Yazid) berkesempatan jalan-jalan ke Kota Gudeg

Yogyakarta untuk mengikuti Workshop tentang *Animal Medicine and Handling* yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran Hewan UGM dalam rangka Dies Natalisnya yang ke-61. Terima kasih kepada rekan-rekan KSH Biologi UGM, yaitu mas Rury dan terutama Fanani yang dengan baik hati bersedia “menampung” kami selama tiga hari di Yogya.

Workshop berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama, workshop dibuka oleh ketua Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia Drh. Wiwik Bagja, kemudian diisi dengan berbagai materi tentang *animal handling and conservation*. Dr. Juwantoko dari Fak. Kehutanan UGM mengawali materi hari pertama dengan memaparkan tentang sekilas konservasi satwaliar di Indonesia. Setelah itu materi dilanjutkan oleh dua pembicara tamu masing-masing Dr. Colin dari WCS Amerika Serikat dan Dr. Sharon dari London Zoo, Inggris, tentang *Animal handling* pada burung, reptil dan mamalia. Materi yang disampaikan terutama oleh Dr. Colin tentang *handling reptile* cukup menarik yaitu tentang bagaimana menangani induk kura-kura yang mengalami kesulitan bertelur karena ukuran telurnya yang terlalu besar serta bagaimana menangani seekor kura-kura yang karapasnya pecah atau retak. Setelah itu ada juga materi tentang pengenalan reptil oleh drh. Slamet dan pemaparan tentang bagaimana mengatasi burung peliharaan yang sakit oleh Dr. Edi Budi Santoso.

Pada hari kedua seluruh peserta diajak berkeliling di Kebun Binatang GembiraLoka, tapi sebelumnya masih ada materi tentang berbagai jenis penyakit pada ikan, penanganannya oleh drh. Linda. Di KB GembiraLoka selain berkeliling kami juga berkunjung ke pusat karantina untuk melakukan praktek tentang anastesi dan penanaman transmitter untuk radiotelemetri pada primata serta bagaimana menangani dan mengambil sample darah pada buaya. Sekitar tengah hari kami kembali ke kampus FKH UGM. Setelah makan siang kegiatan dilanjutkan dengan praktek anastesi pada ikan dan perawatan akuarium. Yang sedikit mengejutkan kami adalah ketika si dokter menggunakan campuran air putih dan minyak cengkeh untuk melakukan anastesi pada ikan (tapi khusus untuk ikan-ikan yang berukuran kecil). Setelah itu kami didampingi oleh drh. Slamet dan Dr. Sharon untuk “bermain-main” dengan buaya dan kura-kura, kami diajarkan bagaimana mengambil sample darah pada kura-kura dan bagaimana melakukan *sexing* pada buaya. Materi terakhir yang kami dapatkan adalah bagaimana merawat burung peliharaan yang sedang sakit dan mendiagnosa penyakit yang diderita oleh “si pasien”.

Secara keseluruhan materi yang disampaikan dalam workshop tersebut sangat menarik dan banyak ilmu baru yang kami dapat. Namun, bagi saya dan Yazid materi yang disampaikan lebih banyak membingungkan karena materinya “terlalu kedokteran”, dan setelah melihat daftar peserta yang hadir kami baru menyadari bahwa mayoritas pesertanya adalah dokter hewan dan calon dokter hewan, kecuali kami berdua (pantesan binun.....). Tetapi



Jalan-jalan di Kebun Binatang Gembira Loka, Yogyakarta

diluar semua materi yang membingungkan tersebut kami mendapat banyak pengalaman baru terutama tentang konservasi satwaliar dari perspektif dokter hewan, selain itu tentu saja kami mendapat banyak kenalan baru para dokter.

Wempy Enderwin
Dept. Konservasi Sumberdaya Hutan & Ekowisata
Fakultas Kehutanan IPB



Kongres Internasional Herpetology akan diadakan di Manaus, Brasil bulan Agustus mendatang. Penerimaan abstrak sampai bulan Mei 2008. Silahkan lihat website mereka untuk keterangan lebih lanjut

"TING TING TING WIT"

NYCTIXALUS PICTUS

"Wow, it's beautiful red frog that I ever seen, what is the name of this frog?", "this is Cinnamon Frog, maybe because of the red skin seen like red cinnamon", perbincangan Reza



Chloe Juyon (kiri) dan Reza Widyananto (kanan).

Widyananto (Peneliti herpetofauna, IPB) dengan Chloe Juyon (*volunteer*) yang ketika itu ikut pengamatan katak di areal SCP (Siberut Conservation Programme) Pulau Siberut bagian utara, Kepulauan Mentawai.

Hutan Pungut, 11 Juni 2007. Dinginnya udara akibat deras hujan yang turun di sore hari itu tidak menghalangi niatku untuk melakukan pengamatan herpetofauna di malam hari. Peralatan senter, plastik spesimen, tas ransel, minuman hangat dalam termos kecil serta lampu senter pun dipersiapkan menjelang makan malam. Namun, selain guide SCP, kali ini pengamatan didampingi oleh Chloe Juyon. Ia

seorang mahasiswi sekolah sutradara di New York, USA yang ikut dalam kegiatan *volunteer* Planet Urgent, Prancis. Ia pun mempersiapkan headlamp, ransel dan handycam-nya untuk membuat film dokumenter tentang kegiatan dan budaya di SCP sekaligus mengasah kemampuannya dalam dunia perfilman. Pada pukul 20.00 WIB, kami pun berangkat ke sungai yang berada pada transek 10.

Malam itu cukup ramai, banyak terdengar suara serangga malam yang sedang berkomunikasi dengan serangga sejenisnya, ketika kami tiba di sungai terdengarlah suara "Kuoek kuoek kuoek kuoek" (secara berulang), "that is Siberut Frog voice, it's easy voice to remember", ujar saya

kepada Chloe. Beberapa jenis katak lain pun ditemui di sungai tersebut, antara lain *Limnonectes kuhlii*, *L. paramacrodon* dan *L. blythi*. Hingga pada akhirnya saya mendengar suara "Ting ting ting ting ting wit" di tebing pinggir sungai. Kami pun bergerak menuju arah datangnya suara. Ternyata jelas, suara yang seperti gelas kecil yang dipukul dengan menggunakan sendok hingga berbunyi "Ting" secara berulang-ulang dan diakhiri dengan bunyi seperti orang yang bersiul "Wit" dengan nada tinggi dan cepat, itu adalah suara Katak Pohon Kecil Bertotol atau *Nyctixalus pictus*. Di lain hari, dalam pengamatan saya pun menemukan katak jenis ini sedang melakukan proses reproduksi (*amplexus*), ternyata pada saat itu si katak pun mengeluarkan suara yang cukup unik, yakni seperti suara air yang mengalir pelan pada sungai kecil. Sungguh unik memang jika suara tersebut dikeluarkan oleh seekor katak pohon

sebagai media komunikasi antar sesama jenisnya.



Katak Pohon Kecil Bertotol (*Nyctixalus pictus*).

Katak Pohon Kecil Bertotol (*Nyctixalus pictus*), merupakan salah satu katak pohon yang sering dijumpai di areal SCP. Katak ini memiliki ciri umum morfologi moncong tajam, warna

tubuh coklat kemerahan dengan bintik-bintik putih di seluruh badan. Terdapat bintil-bintil halus pada bagian atas tubuh dan bintil-bintil kasar pada bagian perut (Mistar, 2003). Ekosistem hutan Pungut yang merupakan hutan primer dengan kelembaban hingga 95%, adalah habitat yang sesuai untuk kehidupan katak pohon ini. Dari 13 jenis katak yang saya jumpai, *Nyctixalus pictus* merupakan jenis katak pohon yang sering dijumpai di lokasi lain. Hal tersebut membuktikan bahwa Katak Pohon Kecil

Bertotol tersebut memiliki penyebaran yang cukup luas.

Dampak dari global warming sangat berpengaruh pada kehidupan berbagai jenis katak.

Perubahan cuaca yang tidak wajar, dapat menenggelamkan kehidupan katak dengan merusak iklim mikro yang terdapat di habitatnya.

Sangat ironis jika kemajuan dan perkembangan teknologi di dunia ini diiringi dengan punahnya berbagai spesies satwaliar yang merupakan kekayaan mendasar dalam hal kehidupan liar.



Warna putih dengan garis vertikal merah pada bola mata bagian atas seperti menyerupai bola mata reptil dengan pupil vertikal.

Reza Widyanto
redpudd@yahoo.com

Dept. Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan IPB



Habitat terestrial dan akuatik di Hutan Pungut, Siberut Kepulauan Mentawai



SUMBER PUSTAKA BARU

Bagi para pecinta dan pemerhati biawak, telah terbit jurnal kwartalan baru bernama BIAWAK (ISSN: 1936-296X) yang bisa diakses secara gratis dengan mengklik <http://varanidae.org/>. BIAWAK merupakan jurnal yang di review oleh para ahli (*peer review*) yang berisi artikel asli dan catatan mengenai biologi dan penangkaran biawak selain juga ulasan buku, deskripsi, laporan veteriner, teknik inovatif, bibliographies, komentar, terjemahan dan catatan terbaru penelitian di bidang varanid. Jurnal ini diterbitkan oleh The International Varanid Interest Group (IVIG) yang merupakan organisasi berbasis sukarelawan yang bertujuan untuk meningkatkan penelitian, konservasi dan penangkaran di bidang varanid selain juga untuk meningkatkan pengetahuan membaca tulisan ilmiah di kalangan pecinta varanid di seluruh dunia. Jika berminat, anda juga bisa menjadi anggota IVIG yang gratis dan terbuka bagi siapapun yang tertarik terhadap biawak.

MENGENAL LEBIH JAUH STEPHEN J. RICHARDS



Bagi peneliti amfibi yang bergerak di Papua, nama Stephen J. Richards (SJR), pastilah tidak asing lagi. Peneliti jebolan James Cook University, Queensland (Australia) ini telah mendeskripsikan berpuluh jenis amfibi dari pulau Papua. Bulan Agustus 2007 yang lalu, Mirza D. Kusri (MDK) dari Warta Herpetofauna bertemu dengan peneliti berusia 45 tahun ini, saat sedang melakukan kunjungan ke Museum Zoologi Bogor di Cibinong dalam rangka menyiapkan buku identifikasi amfibi dari Timika. Di sela-sela kesibukannya, peneliti dari Vertebrates Department of South Australia Museum ini berkesempatan berbincang-bincang mengenai perjalanan karirnya sebagai peneliti herpetofauna dan pandangannya tentang berbagai hal di bidang herpetology. Berikut ini hasil wawancara yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Tentang awal karir di bidang herpetology

MDK: *Apa yang membuat Anda tertarik dengan herpetology?*

SJR: Oow. Saya selalu berminat untuk belajar tentang herpetology sejak masih kecil.

MDK: *Benar?*

SJR: Betul. Saat saya masih belajar S1 di Universitas di Adelaide, saya selalu ingin belajar tentang katak-katak tropis. Saya selalu ingin pergi ke daerah tropis, dan saat saya masih kecil itu yang saya inginkan. Saya ingin pergi ke Papua sejak lama, saya rasa mungkin sejak tahun 1976 dimana saya benar-benar kepingin sekali pergi ke Papua.

MDK: *Saat itu anda masih mahasiswa S1?*

SJR: Tidak, saat itu saya masih SMA dan membaca buku Tyler tentang katak (*Michael J. Tyler – peneliti amfibi Australia senior – red*). Saya rasa itu buku pertamanya tentang katak dan di buku itu ada beberapa foto katak dari Papua dan kepulauan Solomon. Ketika melihat foto-foto itu saya berpikir, “Wow ... saya benar-benar ingin pergi dan belajar tentang katak”. Tentu saja, perlu waktu untuk itu. Saya harus menyelesaikan SMA sebelum masuk universitas dan lalu saya mendapat kesempatan belajar di James Cook University (JCU), sangat tepat karena saya selalu ingin belajar katak tropis.

MDK: *Itu S1 Anda?*

SJR: Tidak, saya S1 dari Flinders University. Saya ke JCU untuk pasca sarjana dan penelitian saya mengenai ekologi katak hujan tropis. Pada suatu saat saya punya kesempatan untuk mendapatkan dana untuk pergi ke Papua untuk pertama kali. Saat itu tahun 1991, dan sejak itu mungkin saya sudah ke Papua lebih dari 30 kali.

MDK: *Apakah di Papua (Indonesia) atau Papua New Guinea (PNG)?*

SJR: kedua-duanya. Saya mulai bekerja di PNG, karena lebih dekat dengan Queensland dan sangat mudah untuk kesana. Saya rasa baru di tahun 1997, pertama kali saya ke Papua (Indonesia). Saat itu kalau tidak salah ada konferensi di Biak mengenai Keanekaragaman Papua dan tahun

1998 saya terlibat dengan survei di Wapoga, Papua.

MDK: *apakah itu RAP (Rapid Assessment Program oleh Conservation International – red)?*

SJR: Ya, benar RAP dan sejak itu saya bekerja di kedua sisi Papua

MDK: *Apakah ada perbedaan bekerja di Papua (Indonesia) dan PNG?*

SJR: Tidak juga. Salah satu alasan kenapa saya suka bekerja di kedua tempat itu adalah walaupun secara politis terpisah namun secara biologis sama. Tapi yang lebih menarik karena Papua lebih sedikit dikenal daripada PNG. Lebih banyak penelitian di PNG, mungkin karena secara historis lebih banyak orang Australia dan Inggris bekerja di PNG. Untuk saya, sangat menyenangkan bisa bekerja di Papua karena walaupun banyak spesies yang sama tapi juga ada yang berbeda.

Tentang herpetologist lokal dan perkembangannya

MDK: *bagaimana perkembangan herpetology di komunitas lokal?*

SJR: sangat menarik bahwa di Indonesia lebih banyak orang tertarik tentang herpetofauna sementara di PNG agak sulit mencari orang yang tertarik. Memang ada beberapa orang yang tertarik dan selama beberapa tahun ini saya telah melatih orang-orang di kedua lokasi mengenai teknik survei dan lainnya. Saya juga bekerja dengan beberapa biologis muda dari Indonesia terutama dari Papua, misalnya dari Uncen, Unipa dan beberapa LSM disana. Ya, memang ada beberapa orang yang tertarik tapi menurut saya lebih banyak dari Papua (Indonesia)

MDK: *Jadi menurut Anda perkembangan di Indonesia lebih positif?*

SJR: Saya rasa sangat positif, di beberapa sisi lebih positif. Hal yang sama juga di PNG (sangat positif). Saya maksud, banyak kesempatan dan menyenangkan bekerja dengan orang-orang yang aktif di bidang herpetologi. Kebanyakan ada di sini, di LIPI. Mereka kini bisa bekerja

sendiri. Ini yang selalu saya coba lakukan, bekerja dengan herpetologist muda sehingga suatu saat mereka dapat bekerja mandiri.

Tapi memang ada beberapa masalah baik di PNG maupun di Indonesia. Seringkali tidak ada peralatan atau alat yang tepat yang bisa digunakan oleh peneliti atau mahasiswa lokal. Selain tidak punya alat, mereka juga tidak dapat menggunakan alat tersebut. Misalnya, sangat penting untuk merekam suara. Waktu saya baru mulai tidak ada yang merekam suara, bahkan para herpetologist senior. Saya merasa frustrasi, terutama untuk Papua, seringkali cara untuk membedakan dua jenis melalui suara mereka yang berbeda. Kalau Anda hanya punya spesimen tapi tidak punya rekaman suara, Anda tidak tahu apakah jenis ini sama atau berbeda? Jadi, sangat bagus untuk bekerja dengan biologis muda dan mengajarkan mereka menggunakan peralatan yang tepat dan mendapatkan informasi yang tepat. Saya rasa sekarang orang sudah mulai menggunakan peralatan tersebut dan ini akan memudahkan dalam dokumentasi keanekaragaman.

MDK: *saya rasa memang salah satu masalah kita tidak punya sumber daya seperti literatur dan buku identifikasi. Bahkan kita juga masih menggunakan Van Kampen dari tahun 1923.*

SJR: yeah ... ini memang salah satu masalah baik di PNG maupun di Indonesia, yaitu akses ke literatur. Benar-benar masalah karena perpustakaan tidak berlangganan jurnal, juga sulit untuk mendapatkan literatur tua. Menariknya, bahkan di Australia kita juga kadang sulit mendapatkan literatur lama. Jika suatu tulisan di publikasikan di jurnal Eropa yang lama, sangat sulit untuk memperolehnya. Kebanyakan penelitian di Papua (Indonesia) dilakukan awal tahun 1900an dan kebanyakan di publikasi di Eropa. Di Australia untungnya beberapa Museum punya jaringan jadi kita bisa memperolehnya. Sangat penting memang untuk peneliti asing yang bekerja disini untuk menyediakan salinan dari literatur tersebut untuk diberikan kepada peneliti lokal. Sebenarnya Anda bisa juga meminjam melalui program tukar pinjam perpustakaan (inter library loan), tapi kalau tidak ada anggaran memang akan jadi masalah. Tidak ada pustaka ini akan menghambat penelitian. Kalau Anda tidak

tahu apa yang pernah dipublikasikan sebelumnya, lalu sebagai contoh, Anda tidak tahu apakah anda menemukan jenis baru karena tidak ada perbandingan. Selain itu ada masalah lagi dengan spesimen, karena kebanyakan spesimen tua ada di Eropa atau di Amerika. Jadi kalau mau membandingkan material, misalkan Anda di Bogor, maka Anda harus pergi ke Belanda atau Inggris. Hal ini juga berlaku di PNG.

MDK: *Dan masalahnya adalah biaya?*

SJR: Ya, masalahnya di biaya. Tapi ini juga masalah di Australia. Saya harus terbang ke Eropa dan Amerika untuk mengamati material spesimen karena material Australia yang awal kebanyakan di luar negeri dan kebanyakan institusi saat ini tidak mau meminjamkan material karena sangat langka. Jadi Anda harus pergi ke sana dan memerlukan waktu tahunan untuk melakukan hal itu (bepergian-red). Tentunya ini juga masalah untuk orang yang ada di Indonesia atau PNG. Untungnya ada koleksi fantastik disini, di Cibinong. Sekarang juga sudah mulai ada koleksi bagus di PNG. Jadi perlahan-lahan memang ada perubahan. Lebih banyak material yang ada di negara asalnya dan tentunya material Papua ada di Cibinong. Jadi selalu ada sumberdaya.

MDK: *Apakah menurut Anda herpetology dalam hal pendidikan bisa berkembang di Indonesia? Bisakah orang lebih menyadari akan hal ini di masa datang?*

SJR: memang bagus kalau ilmu herpetologi bisa berkembang. Memang akan berat, bahkan di Australia bisa dikatakan hanya sedikit mata ajaran herpetologi diadakan. Herpet tidak dianggap menarik

MDK: *dibandingkan mamalia, burung...*

SJR: Ya, masih dianggap tidak sejajar...

MDK: *Tapi kan banyak herpetologist di Australia*

SJR: memang banyak tapi tidak banyak yang menjadikan herpetologist sebagai karir. Cuma ada empat museum di Australia yang memperkerjakan herpetologist. Memang ada herpetologist yang bekerja di pemerintah,

semacam lembaga konservasi tapi biasanya tidak bekerja di bidang herpetology karena tugas mereka lain, hanya kalau senggang mereka masih melakukannya. Mungkin mereka PhD di bidang herpetology, mungkin menulis paper tentang herpetology, tapi itu saja. Jadi sebenarnya sulit untuk mendapatkan pekerjaan sebagai herpetologist di Australia

MDK: *Saya rasa ini sama di Indonesia*

SJR: Yeah ...kalau Anda kerja di universitas atau museum maka bisa. Masalahnya di Australia tidak banyak universitas dan museum yang mempekerjakan herpetologist. Jadi kalau ada satu posisi untuk herpetologist dibuka di Museum, banyak sekali yang mendaftar. Saya rasa di Amerika lebih banyak karena lebih banyak universitas, museum, lebih banyak kesempatan untuk . Tapi menurut saya Indonesia di posisi yang tepat, sangat fantastis melihat sejumlah herpetologist muda sekarang ini.

MDK: *Ya, tapi masalahnya bagaimana mempertahankan mereka. Karena mereka suatu saat akan bekerja dan mungkin sama dengan di Australia. Mereka tidak bekerja di bidang dimana mereka belajar*

SJR: benar, ini memang masalah. Hal ini terjadi di Museum Australia dimana orang datang dan bekerja di satu bidang dan akhirnya berubah melakukan hal yang lain sama sekali. Tapi tetap saya pikir herpetofauna di Indonesia sangat menarik dan harus ada satu kelompok herpetologist yang aktif.

Saran untuk Peneliti Muda

MDK: *Kalau ada mahasiswa atau peneliti muda datang ke Anda dan menanyakan saran mengenai herpetology, apa yang akan Anda katakan?*

SJR: Haha ...tentunya pertama-tama mereka harus merasa nyaman bekerja malam hari saat hujan. Kecuali kalau misalnya mereka bekerja dengan kadal yang aktif di siang hari, tidak apa-apa. Saya tidak tahu saran apa yang harus diberikan, tapi saya katakan bahwa biologi dan herpetologi sangat menarik, tidak hanya di Papua tapi keseluruhan Indonesia merupakan tempat yang sangat menarik dimana keanekaragaman

herpet sangat menakjubkan dibandingkan kebanyakan negara lain, misalkan dengan Australia atau negara-negara di Eropa. Banyak jenis yang belum ditemukan. Jadi, benar-benar lokasi yang menyenangkan untuk bekerja. Saya akan menyemangati orang untuk melakukan hal ini. Ambil kesempatan untuk mengunjungi tempat-tempat baru, melihat berbagai jenis hewan yang menakjubkan dan juga masyarakat setempat. Memang memerlukan usaha yang besar. Mungkin perlu penelitian yang agak lama dan mungkin ada kesulitan di lapang, tapi menurut saya hasilnya sangat sepadan.

Tentang Penurunan Populasi Amfibi Global (Global Amphibian Decline)

MDK: *waktu saya pertama kali ke Australia, orang-orang bicara tentang Global Amphibian decline dan saya benar-benar tidak mengerti soal itu. Orang-orang bicara tentang chytrid dan penyakit. Ini benar-benar pertama kali saya dengar tentang hal itu. Bahkan setelah saya kembali kalau saya bicara tentang hal itu orang-orang akan berkomentar bahwa “kita masih punya banyak (katak)”. Bagaimana menurut Anda?*

SJR: saya rasa ini memang masalah tentang pendidikan dan menjelaskan dengan jernih. Masalah ini bukan hanya di Indonesia tapi juga di Australia. Saya bilang ke orang-orang “tahu tidak bahwa populasi katak berkurang?” dan mereka akan bilang “Oh, itu tidak benar karena masih banyak katak di halaman rumah saya”. Tapi memang hanya jenis-jenis tertentu yang hidup di habitat tertentu yang benar-benar menghilang dan tampaknya jamur itu memang mempengaruhi keberadaan mereka. Kebanyakan spesies lain baik-baik saja. Ini memang bukan hal yang sederhana dimana satu spesies langsung menghilang begitu saja.

MDK: *Apakah selama bekerja di Papua Anda melihat bukti terjadinya penurunan?*

SJR: Tidak, tapi masalahnya baik di Papua maupun di PNG tidak ada data dasar mengenai satu populasi jadi kalau saya pergi ke suatu sungai di gunung dan menemukan satu atau dua jenis katak saya tidak tahu apakah memang selalu dua atau tiga species atau sebelumnya ada

sepuluh jenis katak. Jadi untuk Australia memang kita lebih beruntung karena ada orang-orang yang telah melakukan penelitian ekologis jangka panjang yang mendokumentasikan perubahan dalam populasi. Tapi di tempat-tempat di Papua, tidak ada yang tahu bagaimana kondisi alaminya. Apa yang sebelumnya ada. Dari pengalaman saya, biasanya jenis-jenis yang saya harapkan ada, umumnya memang dijumpai. Jadi, menurut saya tidak ada tanda-tanda penurunan, tapi harus diingat kalau di Papua seringkali sulit untuk pergi ke suatu lokasi. Jadi, mungkin saja ada yang menurun populasinya di suatu tempat. Tidak ada yang melihat jamur ini di Papua saat ini, jadi ini mungkin proyek yang harus dilakukan

MDK: *Harga satu spesimen (untuk analisis jamur chytrid) sekitar 20 dollar ...*

SJR: ya, itu masalahnya. Kalau anda menganalisis ratusan spesimen, banyak uang yang harus dikeluarkan. Ini memang masalah. Kalau tidak salah akan ada ekspedisi ke Papua dalam 6 bulan dan mereka akan melakukan swabbing (*untuk analisis chytrid – red*). Saya rasa dari Amerika. Ya, ini memang salah satu hal yang harus dilakukan di Papua untuk melihat apakah katak di daerah ini OK atau menurun karena banyak jenis di Papua yang sama dan secara filogenetik berhubungan dengan jenis yang ada di Queensland Utara (Australia) yang kini populasinya menurun. Ini juga sama dengan Amerika Selatan, memang tidak berhubungan dekat namun secara ekologis sama dimana jenis-jenis ini populasinya turun karena chytrid. Jadi memang penting untuk mendokumentasikan hal ini.

Kecintaan akan Papua

MDK: *Apakah anda bekerja di lain tempat selain Papua?*

SJR: saya juga bekerja sedikit di kepulauan Solomon, di Laos dan di New Caledonia

MDK: *Bagaimana menurut Anda herpetology di Asia Tenggara secara keseluruhan ...*

SJR: Perhatian utama dan keahlian saya adalah di Papua daripada di Asia Tenggara tapi dari perbincangan dengan orang-orang dan membaca berbagai laporan menurut saya Papua lebih

menarik daripada pulau-pulau utama di Asia Tenggara. Mungkin karena sudah banyak pembukaan lahan dan kerusakan habitat dan faunanya sudah didokumentasikan lebih baik. Jadi saya sangat bias, saat saya baca laporan atau rilis media tentang Borneo misalnya dimana mereka katakan “ kami menemukan dua jenis katak” yang kalau Anda melakukannya di Papua dengan metode yang sama Anda bisa menemukan lebih banyak jenis baru. Saya belum pernah kerja di tempat-tempat seperti Vietnam, Cambodia dan saya yakin disana juga menyenangkan tapi saya tetap berpikir bahwa Papua adalah yang terbaik..ha ha....

MDK: *Anda sudah seperti seorang asli Papua (tertawa)*

SJR: (tertawa) Ya, memang saya sangat bias. Tapi menurut saya ini hal yang baik. Kalau Anda lihat Indonesia, ada berbagai jenis fauna dimana bagian barat sangat berbeda dengan bagian timur. Jadi secara logika jika satu orang hanya fokus pada salah satu bagian ini maka seluruh hidupnya bisa diabdikan untuk mengenal lebih jauh hewan-hewan disana ... bahkan mungkin tidak akan selesai juga. Jadi kalau saya misalkan coba untuk bekerja di daerah barat (Indonesia) semuanya berbeda. Karena saya mulai dengan bekerja di Papua, saya rasa disini lah saya akan tetap bekerja

MDK: *dan mungkin akan sampai akhir hayat Anda....*

SJR: Saya rasa kalau saya punya beberapa kali kehidupan, tetap akan di Papua untuk belajar

Tentang konsep perlindungan jenis

MDK: *Tahukah Anda bahwa di Indonesia tidak ada amfibi yang dilindungi, hanya ada reptil saja?*

SJR: Ini menarik. Tahu kah, bahwa saya sebenarnya tidak menganggap konsep (perlindungan jenis) ini bekerja baik. Saya lebih melihat pentingnya perlindungan habitat daripada perlindungan jenis. Kalau memang (ada satu jenis) menjadi target perdagangan atau dimakan oleh masyarakat secara berlebihan, ya memang anda harus stop dan mereka di lindungi di habitatnya. Tapi di Australia saat ini,

semua negara bagian punya undang-undang dimana semua katak dan reptil dilindungi. Bahkan Anda tidak boleh mengambil berudu. Pokoknya tidak bisa diapa-apakan. Tapi kalau Anda mau membalak semua pohon di hutan untuk membuat perumahan, tidak masalah. Artinya membunuh semua yang ada di dalamnya. Tapi kalau anda mau mengkoleksi satu sampel, tidak boleh. Jadi saya setuju bahwa perlindungan untuk beberapa jenis baik. Lihat apa yang terjadi di Australia, dan saya khawatir kalau ini terjadi di Indonesia, begitu Anda melindungi satu jenis maka sulit untuk melakukan penelitian jenis tersebut. Harus ada setumpuk dokumen perijinan. Jadi kalau misalnya di Papua, dimana banyak yang belum ditemukan dan semua jenis yang ada dilindungi maka sangat sulit untuk melakukan penelitian sementara Anda juga tidak tahu apa saja yang ada di sana. Menurut saya, Australia terlalu jauh dalam melakukan perlindungan. Apa yang membuat saya cemas di PNG dan juga Papua adalah bagaimana HPH masuk ke dalam satu kawasan dan membatat semua pohon.

MDK: *beberapa orang berpikir bahwa perlindungan ini lebih bersifat politis untuk menunjukkan bahwa pemerintah memperhatikan*

SJR: Yeah .. saya rasa ini lah inti dari masalah populasi amfibi global. Profil amfibi di seluruh dunia meningkat dan tiba-tiba orang di Australia mengatakan “katak mulai menghilang jadi kita harus melindungi semua katak”. Jadi bahkan untuk katak yang sangat umum saja, sangat menganehkan, Anda secara legal tidak dapat menyentuhnya. Tentu saja ini kecuali kodok tebu (*Bufo marinus*, katak eksotis dari Amerika Selatan – red). Anda bisa melakukan apa saja dengan kodok tebu. Jadi argumen saya adalah, dalam perspektif konservasi lebih baik meningkatkan perlindungan terhadap habitat daripada jenisnya saja. Tidak ada gunanya melindungi jenis kalau habitatnya tidak ada.

MDK: *Terima kasih sudah mau berbincang-bincang, Steve.*

SJR: sama-sama.

Mirza Dikari Kusri
Dept. Konservasi Sumberdaya Hutan dan
Ekowisata
Fakultas Kehutanan, IPB

BERMALAM DI “SARANG” ULAR

Selama ini Taman Nasional Komodo terkenal dengan satwa khasnya yaitu Komodo, namanya juga TN Komodo. Di Taman Nasional Komodo terdapat dua wilayah yang dikembangkan untuk tujuan ekowisata yang disebut wilayah IPPA, yaitu di daerah Resort Loh Buaya di Pulau Rinca dan Loh Liang di Pulau Komodo. Wilayah IPPA di Resort Loh Buaya merupakan wilayah kerjasama antara TN Komodo dengan PT. Putri Naga Komodo.

Pada bulan Juli – September 2007, Tyaz dan Lia mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB, melakukan penelitian di TN Komodo, tepatnya di daerah Resort Loh Buaya di Pulau Rinca. Selama kegiatan penelitian berlangsung, mereka menginap di guest house yang berbentuk panggung dengan substrat bawahnya pasir di dekat pantai. Secara umum daerah tersebut merupakan padang savana. Pada saat penelitian daerah tersebut sedang mengalami musim kemarau, sehingga daerah itu terlihat menguning.

Selama penelitian, bukan hanya komodo yang dijumpai, tetapi juga beberapa jenis ular. Ketegangan bukan hanya saat pertama kali bertemu dengan Komodo, tetapi juga saat bertemu dengan beberapa jenis ular di

sekitar penginapan. Bahkan terkadang Tyaz hampir menginjak ular tersebut. Menurut keterangan petugas disana, daerah tersebut merupakan sarang bagi beberapa jenis ular, jadi jangan heran jika sering bertemu dengan satwa tersebut.

Pada awalnya, Tyaz menyangka jika ular yang dilihat adalah sejenis ular sanca alias python, tetapi setelah dilihat dengan jelas bentuk kepalanya ternyata segitiga. Setelah diidentifikasi ternyata ular tersebut termasuk Viperidae (*Vipera russelli*). Beberapa kali pernah dilakukan eksperimen terhadap ular tersebut, yaitu ular sengaja didekatkan ke komodo, ternyata si komodo menjauh dan menghindar ke tempat lain. Tyaz menambahkan, “Saya tidak tahu kenapa si komodo menjauh, tetapi pada eksperimen selanjutnya, yaitu ular sengaja disimpan di punggung komodo, si komodo tidak bergerak sedikit pun alias diam saja”.

Menurut keterangan petugas TN Komodo “Ular tersebut akan merasa takut jika mendengar derap kaki kuda dan kerbau, hal itu mungkin dikarenakan kuda dan kerbau berbadan besar jadinya si ular takut terinjak”, di daerah tersebut memang banyak terdapat kerbau berukuran besar.



Gambar (a & d) *Vipera russelli* (introduksi); (b) *Trimeresurus albolabris*; (c) *Ophiophagus hannah*.

Pengalaman yang menarik dan menegangkan lainnya, yaitu ketika melempar batu ke ular yang berada di bawah pohon, dengan spontan si ular langsung menyambar ke arah pelempar batu. “Duh, kaget banget pas ular itu nyambar. Kita jadi panik gitu, takut kalau ular itu benar-benar ke arah kami” kata Tyaz sambil tersenyum.

Menurut keterangan petugas, belum pernah terjadi kasus tergigitnya penduduk lokal dan wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Dengan kata lain belum pernah ada kasus kematian akibat ular yang ada di daerah tersebut. Jika menemukan ular di sekitar penginapan, petugas akan memindahkan ular tersebut ke daerah yang jauh dari penginapan. Akan tetapi walaupun sudah banyak ular yang dipindahkan, setiap hari kita akan selalu melihat ular-ular tersebut di sekitar penginapan. Menurut keterangan Tyaz “minimal dua ekor ular yang dapat kita temui tiap harinya”. Bukan hanya ular *Vipera ruselli*, disana juga kita dapat menemukan ular king kobra (*Ophiophagus hannah*) dan ular hijau (*Trimeresurus albolabris*).

Jika dilihat dari seringnya penjumpaan langsung dengan ular-ular di sekitar penginapan, terlihat bahwa daerah tersebut sebelum dibangun penginapan merupakan sarang bagi ular-ular itu. Jadi sesering apapun kita memindahkan ular-ular itu ke daerah yang lebih jauh dari penginapan, mereka akan kembali lagi, karena bagi mereka daerah itu adalah rumahnya. Walaupun banyak yang menganggap ular merupakan satwa yang berbahaya dan mematikan, pemindahan yang dilakukan para petugas di daerah tersebut merupakan salah satu cara yang lebih baik, dibandingkan dengan membunuh ular-ular itu. (NS)

Ditulis oleh Neneng Sholihat Berdasarkan tuturan
Tyas D. Juhara
Dept. Konservasi Sumberdaya Hutan dan
Ekowisata
Fakultas Kehutanan IPB

Ceramah Rabu di LIPI

HERPETOFAUNAL BIODIVERSITY SURVEY OF SUNDALAND BENGKULU, SUMATRA AND BUKIT BAKA-BUKIT RAYA, KALIMANTAN

Dr. David Bickford

Pada tanggal 5 September 2007, Dr David Bickford dari National University of Singapore (NUS) mempresentasikan hasil survey herpetofauna di daerah Bengkulu dan Kalimantan pada Ceramah Rabu Puslit Biologi-LIPI. Berikut abstrak makalah yang disajikan.

As part of ongoing research in South East Asia, investigate species richness, ecology, and biogeography in many areas of Sundaland, starting on Sumatra and Kalimantan. We used standard sampling units of 1 man/hour for VES (Visual Encounter Sampling) transects conducted at night for amphibians and reptiles, as well as general collecting during the day for lizards. We found 134 species of herpetofauna with 59 in Bengkulu and 97 in Kalimantan (with 22 species found in common). Of these species, we were extremely fortunate to have rediscovered the primitive frog, *Barbourula kalimatanensis*, first described from only two specimens by Dr. Iskandar more than 30 years ago. Another of the highlights was rediscovery of the *Thaumatorhynchus brooksi* which was previously only known from a single specimen collected in 1924. both of these rediscoveries are significant and positive for the biodiversity of Indonesia and we hope to use them to showcase the resilience of rare species in Indonesia and to promote their conservation. With many of the widespread taxa in SE Asia being found in Singapore, Sumatra, and Kalimantan (as well as other areas), we are looking into the possibility that these widespread “species” are in fact,

complexes of many different species in different areas. This will be ongoing research conducted through the National University of Singapore and using DNA sequencing as our first line of investigation. One of the value-added benefits of this projects is that it has allowed the training of Indonesian students and scientists.

PELATIHAN IDENTIFIKASI JENIS REPTIL YANG UMUM DIPERDAGANGKAN



Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati (Dit. KKH) Direktorat Jenderal PHKA Departemen Kehutanan bekerjasama dengan TRAFFIC Southeast Asia mengadakan Pelatihan Identifikasi Reptil yang Umum diperdagangkan. Pelatihan yang dilaksanakan di Sentul Leadership Development Center (SLDC), Bogor, pada tanggal 30 Oktober sampai 1 Nopember 2007 tersebut diikuti oleh 40 orang dari berbagai instansi, antara lain BKSDA DKI, BKSDA Jawa Barat, Bea Cukai (kantor pusat, bandara, dan pelabuhan laut), Kepolisian, Karantina Hewan, Karantina Ikan, PPS (Pusat Penyelamatan Satwa) Cikananga, PPS Gadog, serta Fakultas Kehutanan IPB. Pemberi materi dalam pelatihan tersebut yaitu Dr. Tonny Soehartono dan drh. Faustina Ida Hardjanti dari Dit. KKH, serta Dr. Mark Auliya, Chris Shepherd dan Prof. Ani Mardiatuti dari TRAFFIC Southeast Asia.



Kenyataan yang saat ini terjadi adalah banyak penyelundupan berbagai jenis reptil asal Indonesia ke luar negeri, baik untuk satwa peliharaan, bahan makanan dan bahan obat-obatan tradisional China (*Traditional Chinese Medicine*). Banyaknya jenis reptil yang diekspor seringkali menyulitkan petugas lapangan untuk melakukan identifikasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan para petugas dalam mengidentifikasi jenis-jenis reptil yang umum diperdagangkan. Seringkali terjadi salah identifikasi, terutama untuk jenis reptil yang memiliki penampakan mirip, contohnya Labi-labi hutan *Dogania subplana* yang merupakan satwa non-apendiks CITES dan Bulus *Amyda cartilaginea* yang terdaftar dalam Apendiks II CITES. Hal tersebut terjadi karena pengetahuan dan kemampuan petugas dalam identifikasi masih kurang. Jika petugas telah dapat melakukan identifikasi dengan tepat dan cepat, diharapkan jika terjadi penyitaan dan pemeriksaan maka reptil tersebut dapat ditangani dengan baik.

Kegiatan dalam pelatihan tersebut meliputi pemberian materi pengenalan jenis (ular, buaya, kadal dan tuatara, kura-kura serta penyu) dalam kelas, pengenalan produk-produk kulit reptil (kulit utuh/potongan dan produk jadi), serta kunjungan lapangan ke dua lokasi penangkaran dan penampungan reptil, yaitu CV. Terraria Indonesia dan PT. Mega Citrindo yang berlokasi di Parung. Selain pengenalan jenis, dalam kunjungan lapangan tersebut juga dibahas bagaimana cara pengepakan spesimen untuk ekspor dan cara menangani spesimen jika para petugas akan melakukan pengecekan di lapangan.

Rika Sandra Dewi
TRAFFIC Southeast Asia
rikasandradewi@yahoo.co.id

INFO PUSTAKA

Berikut disajikan beberapa pustaka yang berhubungan dengan jenis-jenis amfibi di Indonesia dan sekitarnya mulai tahun 2000 - 2007. Termasuk dalam daftar ini adalah tulisan yang dipublikasikan dalam jurnal, prosiding dan laporan dalam newsletters (froglog, majalah fauna, dsb – tidak *peer reviewed*), buku dan disertasi. Ada kemungkinan, beberapa pustaka yang tersebar lainnya tidak tercakup dalam info kali ini.

- Emerson, S. B., R. F. Inger and D. Iskandar. 2000. Molecular Systematics and Biogeography of The Fanged Frogs of Southeast Asia. *Molecular Phylogenetics and Evolution* 16(1): 131-142 pp.
- Brown, R. M. and D. T. Iskandar. 2000. Nest Site Selection, Larval Hatching, and Advertisement Calls, of *Rana Arathooni* from Southwestern Sulawesi (Celebes) Island, Indonesia. *Journal of Herpetology* 34(3): 404-413 pp.
- Leong, T. M. and L. M. Chou. 2000. Tadpoles of The Celebes Toad *Bufo Celebensis* Gunther (Amphibia: Anura: Bufonidae) from Northeast Sulawesi. *The Raffles Bulletin of Zoology* 48(2): 297-300 pp.
- Richards, S. and D. Iskandar. 2000. A New Minute Oreophryne (Anura: Microhylidae) from The Mountains of Irian Jaya, Indonesia. *The Raffles Bulletin of Zoology* 48(2): 257-262 pp.
- Schmuck, J. 2000. Amphibians in Human Nutrition. In: R. Hofrichter (eds) *The Encyclopedia of Amphibians*. Ontario, Key Porter Books Lim.: 214-217 pp.
- Veith, M., J. Kosuch, R. Feldmann, H. Martens and A. Seitz. 2000. A Test for Correct Species Declaration of Frog Legs Imports from Indonesia Into The European Union. *Biodiversity and Conservation* 9: 333-341 pp.
- Zweifel, R. G. 2000. Partition Of The Austropapuan Microhylid Frog Genus *Sphenophryne* with Descriptions of New Species. *Bulletin of The American Museum of Natural History* 253: 130 pp.
- Veith, M. J., A. M. Ohler and A. Dubois. 2001. Systematics of *Fejervarya limnocharis* (Gravenhorst, 1829) (Amphibia, Anura, Ranidae) and Related Species. 2. Morphological and Molecular Variation in Frogs in The Greater Sunda Islands (Sumatra, Java, Borneo) with Definition of Two Species. *Alytes* 2001: 5-28 pp.
- Richards, S., D. Iskandar and B. Tjaturadi. 2001. Herpetofauna di Area Dabra, Lembah Sungai Mamberamo, Papua, Indonesia. CI Report. Retrieve 2002 at <http://www.conservation.or.id/papua/News/Page4/page4.html>. Conservation Indonesia.
- Leong, T. M. 2001. Parasitic Copepods Responsible for Limb Abnormalities. *Froglog*. 46(3)pp.
- Bossuyt, F. and A. Dubois. 2001. A Review of The Frog Genus *Philautus* Gistel, 1848 (Amphibia, Anura, Ranidae, Rhacophorinae). *Zeylanica* 6(1): 1-112 PP.
- Günther, R., S. Richards and D. T. Iskandar. 2001. Two New Species of The Genus *Oreophryne* from Irian Jaya, Indonesia. *Spixiana* 24(3): 257-274 pp.
- Inger, R. F. and H. K. Voris. 2001. The Biogeographical Relations of The Frogs and Snakes of Sundaland. *Journal of Biogeography* 28: 863-891 pp.
- Ardiansyah, D. and A. Priyono. 2003. Keanekaragaman Jenis Amfibi (Ordo Anura) di Resort Selabintana, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. In: M. D. Kusriani, A. Mardiatuti and T. Harvey (eds)

- Konservasi Amfibi dan Reptil di Indonesia. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Bogor 8 Mei 2003. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 1-12 pp.
- Evans, B. J., J. Supriatna, N. Andayani, M. I. Setiadi, D. C. Cannatella and D. J. Melnick. 2003. Monkeys and Toads Define Areas of Endemism on Sulawesi. *Evolution* 57(6): 1436-1443 PP.
- Harvey, M. B., A. J. Pemberton and E. N. Smith. 2002. New and Poorly Known Parachuting Frogs (Rhacophoridae: Rhacophorus) from Sumatra and Java. *Herpetological Monographs* 16: 46-92 pp.
- Fitri, A., M. D. Kusriani and A. Priyono. 2003. Keanekaragaman Jenis Amfibi (Ordo Anura) di Kebun Raya Bogor. In: M. D. Kusriani, A. Mardiasuti and T. Harvey (eds) Konservasi Amfibi dan Reptil di Indonesia. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Bogor 8 Mei 2003. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 13-26 pp.
- Gumilang, R., A. Priyono and A. Mardiasuti. 2003. Populasi dan Penyebaran Biawak Air Asia (*Varanus Salvator*) di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Jakarta. In: M. D. Kusriani, A. Mardiasuti and T. Harvey (eds) Konservasi Amfibi dan Reptil di Indonesia. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Bogor 8 Mei 2003. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 162-171 pp.
- Inger, R. F. 2003. Sampling Biodiversity in Bornean Frogs. *The Natural History Journal of Chulalongkorn University* 3(1): 9-15 pp.
- Kurniati, H. 2003. Kodok Merah *Leptopyne Cruentata* Ditemukan di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat. *Fauna Indonesia* 5(2): 71-74 pp.
- Kusriani, M. D. 2003. Predicting The Impact of The Frog Leg Trade in Indonesia: An Ecological View of The Indonesian Frog Leg Trade, Emphasizing Javanese Edible Frog Species. In: M. D. Kusriani, A. Mardiasuti and T. Harvey (eds) Konservasi Amfibi dan Reptil di Indonesia. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Bogor 8 Mei 2003. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 27-44 pp.
- Kusriani, M. D., A. Mardiasuti and A. Fitri. 2003. Promoting Frog Conservation Through Environmental Education and Research Experience: Pilot Project in West Java, Indonesia. In: M. D. Kusriani, A. Mardiasuti and T. Harvey (eds) Konservasi Amfibi dan Reptil di Indonesia. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Bogor 8 Mei 2003. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 45-52 pp.
- Kusriani, M. D., E. Suzanna and F. Satrija. 2003. Endoparasites of Two Species of Edible Frogs, *Limnonectes Macrodon*, Boie and *Fejervarya Cancrivora*, Gravenhorst, from Bogor, Indonesia. In: M. D. Kusriani, A. Mardiasuti and T. Harvey (eds) Konservasi Amfibi dan Reptil di Indonesia. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Bogor 8 Mei 2003. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 53-64 pp.
- Kusriani, M. D., A. Mardiasuti and T. Harvey. 2003. Konservasi Amfibi dan Reptil di Indonesia. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Bogor 8 Mei 2003. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 181 pp.
- Kustiarto, H. A., A. Priyono and L. N. Ginoga. 2003. Pertumbuhan dan Perilaku Makan Ular Sanca Hijau (*Chondropython Viridis*) di Kandang Penangkaran. In: M. D. Kusriani, A. Mardiasuti and T. Harvey (eds) Konservasi Amfibi dan Reptil di Indonesia. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan.

- Bogor 8 Mei 2003. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 172-178 pp.
- Nasir, D. M., A. Priyono and M. D. Kusriani. 2003. Keanekaragaman Amfibi (Ordo Anura) di Sungai Ciapus Leutik, Bogor, Jawa Barat. In: M. D. Kusriani, A. Mardiasuti and T. Harvey (eds) *Konservasi Amfibi dan Reptil di Indonesia*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Bogor 8 Mei 2003. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 65-84 pp.
- Radiansyah, S., A. Priyono and M. D. Kusriani. 2003. Keanekaragaman Spesies Amfibi di Sungai Cilember dalam Kawasan Wana Wisata Curug Cilember, Bogor - Jawa Barat. In: M. D. Kusriani, A. Mardiasuti and T. Harvey (eds) *Konservasi Amfibi dan Reptil di Indonesia*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Bogor 8 Mei 2003. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 85-104 pp.
- Utama, H., A. Priyono and M. D. Kusriani. 2003. Studi keanekaragaman Amfibi (Ordo Anura) di Areal PT Intracawood Manufacturing, Kalimantan Timur. In: M. D. Kusriani, A. Mardiasuti and T. Harvey (eds) *Konservasi Amfibi dan Reptil di Indonesia*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Bogor 8 Mei 2003. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 105-129 pp.
- Zweifel, R. G. 2003. A New Species of Microhylid Frog, Genus *Oreophryne*, from Papua New Guinea. *The American Museum of Natural History*. New York. 8 pp.
- Zweifel, R. G., J. I. Menzies and D. Price. 2003. Systematics of Microhylid Frog, Genus *Oreophryne*, from The North Coast Region of Papua New Guinea. *The American Museum of Natural History*. New York. 31 pp.
- Gillespie, G. R., D. Lockie, M. P. Scroggie and D. T. Iskandar. 2004. Habitat Use by Stream-Breeding Frogs in South-East Sulawesi, With Some Preliminary Observations on Community Organization. *Journal of Tropical Ecology*(20): 439-448 pp.
- Günther, R. 2004. Two New Treefrog Species of The Genus *Litoria* (Anura: Hylidae) from The West of New Guinea. *Zoologische Abhandlungen* 54: 163-175 pp.
- Iskandar, D. T. and Mumpuni. 2004. A New Toad of The Genus *Ansonia* (Amphibia, Anura, Bufonidae) from Sumatra, Indonesia. *Hamadryad* 28(1): 59-65 pp.
- Kusriani, M. D., R. A. Alford, A. Fitri, D. M. Nasir and S. Radiansyah. 2004. Morphological Abnormalities in Frogs of West Java, Indonesia. *Frolog*. 64 pp.
- Leong, T. M. and B. L. Lim. 2004. *Rana Siberu* Dring, McCarthy & Whitten, 1990 - A First Record for Peninsular Malaysia (Amphibia: Anura: Ranidae). *The Raffles Bulletin of Zoology* 52(1): 261-263 pp.
- Riva, I. D. I., J. Bosch and R. Márquez. 2004. The advertisement Calls of Two New Guinean Species of *Litoria* (Amphibia, Anura, Hylidae). *Amphibia-Reptilia* 25: 173-178 pp.
- Veith, M., S. Wulffraat, J. Kosuch, G. Hallmann, H.-W. Henkel, P. Sound, Samsu, L. Rudhimanto and D. T. Iskandar. 2004. Amphibians of The Kayan Mentarang National Park (East Kalimantan, Indonesia): Estimating Overall and Local Species Richness. *Tropical Zoology* 17: 1-13 pp.
- Veith, M., S. Lötters, F. Andreone and M.-O. Rödel. 2004. Measuring and Monitoring Amphibian Diversity in Tropical Forests. II. Estimating Species Richness from Standardized Transect Censing. *Ecotropica* 10: 85-99 pp.

- Günther, R. 2005. A New Species of The Frog Genus *Platymantis* from The Mountains of Yapen Island, Northern Papua Province, Indonesia (amphibia: Anura: Ranidae). *Zoologische Abhandlungen* 55: 84-94 pp.
- Inger, R. F. and D. T. Iskandar. 2005. A Collection of Amphibians from West Sumatra, With Description of A New Species of *Megophrys* (Amphibia: Anura). *The Raffles Bulletin of Zoology* 53(1): 133-142.
- Inger, R. F. 2005. The Frog Fauna of The Indo-Malayan Region as it Applies to Wallace's Line. Wallace in Sarawak- 150 Years Later. An International Conference on Biogeography and Biodiversity. Institute of Biodiversity and Environmental Conservation, University Malaysia Sarawak, Kota Samarahan. 82-90 pp.
- Inger, R. F., R. B. Stuebing and R. Zainudin. 2005. Peat Swamp Frogs of Borneo. Wallace in Sarawak- 150 Years Later. An International Conference on Biogeography and Biodiversity., Institute of Biodiversity and Environmental Conservation, University Malaysia Sarawak, Kota Samarahan. 178-181 pp.
- Inger, R. F. and R. B. Stuebing. 2005. A Field Guide to The Frogs of Borneo. Natural History Publications. 205 pp.
- Kusrini, M. D. 2005. Edible Frog Harvesting in Indonesia: Evaluating its Impact and Ecological Context. PhD Thesis. School of Tropical Biology, James Cook University, Townsville. 239 pp.
- Zweifel, R. G., H. G. Cogger and S. J. Richards. 2005. Systematics of Microhylid Frogs, Genus *Oreophryne*, Living at High Elevations in New Guinea. *American Museum Novitates* 3495: 25 pp.
- Kusrini, M. D. and R. A. Alford. 2006. Indonesia's Exports of Frogs' Legs. *Traffic Bull.* 21(1): 13-24 pp.
- Kusrini, M. D. and R. A. Alford. 2006. The Application of Skeletochronology to Estimate Ages of Three Species of Frogs in West Java, Indonesia. *Herpetological Review* 37(4): 423-425 pp.
- Dennis, A. J. and M. J. Cunningham. 2006. *Litoria richardsi* sp. Nov., A New Treefrog (Anura: Hylidae) from New Guinea. *Memoirs of The Queensland Museum* 52(1): 65-69 PP.
- Marquez, R. and X. R. Eekhout. 2006. Advertisement Calls of Six Species of Anurans from Bali, Republic of Indonesia. *Journal of Natural History* 40(9-10): 571-588 pp.
- Richards, S. J., P. Oliver, C. Dahl and B. Tjaturadi. 2006. A New Species of Large Green Treefrog (Anura: Hylidae: *Litoria*) from Northern New Guinea. *Zootaxa* 1208: 57-68 pp.
- Gillespie, G. R., M. Anstis, S. D. Howard and D. Lockie. 2007. Description of The Tadpole of The Rhacophorid Frog *Rhacophorus georgii* Roux (Rhacophoridae) from Sulawesi, Indonesia. *Journal of Herpetology*. 41 (1) : 150-153 pp.
- Kusrini, M. D., A. Fitri, W. Eendarwin and M. Yazid. 2007. The Amphibians of Mount Gede Pangrango and Mount Salak, Indonesia. *Froglog*. 81 pp.
- Tyler, M. J. and T. F. Chapman. 2007. An Asian Species of Frog (*Kaloula Pulchra*, Microhylidae) Intercepted at Perth International Airport, Australia. *Applied Herpetology* 4: 86-87 pp.